

Digitalisasi Layanan Informasi Masjid Berbasis Website: Implementasi dan Evaluasi Kepuasan Pengguna

Vinna Rahmayanti Setyaning Nastiti^{1*}, Christian Sri Kusuma Aditya²,
Denar Regata Akbi³

¹⁻³Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: ¹⁾ vinastiti@umm.ac.id, ²⁾ christian.sk.aditya@umm.ac.id, ³⁾ dnarregata@umm.ac.id

Received : 12 June - 2026

Accepted : 01 September - 2026

Published online : 02 September - 2026

Abstract

Mosques are socio-religious entities that serve as centers of worship, education, and community interaction. However, Masjid Al-Ikhlas Kalirejo, Lawang still relies on conventional media such as verbal announcements and physical bulletin boards, resulting in limited reach and poor documentation of activities. This community service project aims to implement the digitalization of mosque information services through the development of an official website. The website features a mosque profile page, photo gallery, and Islamic articles, designed using a User-Centered Design approach for cross-device compatibility. The development methodology follows the Waterfall model, consisting of: (1) needs analysis through interviews and direct observation; (2) system and interface design; (3) front-end and back-end implementation using open-source frameworks; (4) functional and usability testing; and (5) training and handover to mosque administrators. The website has been actively used by mosque administrators as the official information platform. A user satisfaction survey involving mosque administrators and worshipers yielded an average score of 4.36 out of 5, with the highest rating on the item "Would recommend to others" (4.6) and the lowest on "Routine content updates" (3.8). This implementation is expected to serve as a replicable model of mosque digitalization in the local context to strengthen the role of the mosque in community empowerment. The findings imply that participatory website development combined with structured administrator training constitutes an effective and replicable strategy for sustainable mosque digitalization, and can be adopted by other community-based organizations seeking to modernize their information services.

Keywords: Digitalization, Information, Mosque, Website.

Abstrak

Masjid merupakan entitas sosial-keagamaan yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan interaksi masyarakat. Namun, Masjid Al-Ikhlas Kalirejo Lawang masih mengandalkan media konvensional seperti pengumuman lisan dan papan informasi fisik, sehingga memiliki keterbatasan dalam jangkauan dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan digitalisasi layanan informasi masjid melalui pengembangan website resmi. Website mencakup fitur halaman profil masjid, galeri foto dokumentasi, dan artikel keislaman, dirancang dengan pendekatan *User-Centered Design* agar kompatibel lintas perangkat. Metodologi pengembangan mengikuti model *Waterfall*, meliputi: (1) analisis kebutuhan melalui wawancara dan observasi langsung; (2) perancangan sistem dan antarmuka; (3) implementasi *front-end* dan *back-end* menggunakan *framework open-source*; (4) pengujian fungsional dan *usability testing*; serta (5) pelatihan dan serah terima kepada pengurus masjid. Website telah aktif digunakan oleh pengurus masjid sebagai platform informasi resmi. Survei kepuasan pengguna yang melibatkan pengurus dan jamaah menghasilkan rata-rata skor 4,36 dari 5, dengan skor tertinggi pada aspek "Ingin merekomendasikan" (4,6) dan terendah pada "Keteraturan pembaruan konten" (3,8). Implementasi ini diharapkan menjadi model replikasi digitalisasi masjid di tingkat lokal untuk memperkuat peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan ini berimplikasi bahwa pengembangan website secara partisipatif yang disertai pelatihan terstruktur bagi pengelola merupakan strategi efektif dan dapat direplikasi



untuk keberlanjutan digitalisasi masjid, serta dapat diadopsi oleh lembaga komunitas lain yang ingin memodernisasi layanan informasinya.

Kata Kunci: Digitalisasi, Informasi, Masjid, Website.

1. Pendahuluan

Masjid memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Fungsinya tidak hanya terbatas sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berkembang sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, serta ruang interaksi dan pemberdayaan masyarakat (Mirdad et al., 2023). Optimalisasi berbagai fungsi tersebut memerlukan pengelolaan informasi yang efektif agar kegiatan masjid dapat diketahui dan diakses oleh jamaah secara luas. Dalam perkembangan teknologi digital, pemanfaatan sistem informasi menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung pengelolaan dan penyebaran informasi masjid secara lebih efisien dan adaptif (Akib & Yusuf, 2023).

Salah satu masjid yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan fungsi tersebut adalah Masjid Al-Ikhlâs Kalirejo yang berlokasi di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi lapangan tahun 2024, masjid ini memiliki sekitar 300–500 jamaah aktif setiap pekan dengan berbagai kegiatan rutin, antara lain kajian tafsir dan hadis mingguan, pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak, serta kegiatan sosial berupa pembagian zakat dan santunan anak yatim. Beragam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Masjid Al-Ikhlâs tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki potensi sebagai pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Wahyuningsih et al., 2025).

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem penyebaran informasi yang memadai. Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Masjid Al-Ikhlâs menunjukkan bahwa penyampaian informasi kegiatan masih dilakukan melalui pengeras suara setelah salat berjamaah, papan pengumuman, serta penyampaian secara lisan antarjamaah. Pola penyampaian tersebut memiliki keterbatasan dalam jangkauan dan dokumentasi informasi. Jamaah yang tidak hadir secara langsung di masjid berpotensi tidak memperoleh informasi mengenai kegiatan yang akan maupun telah dilaksanakan. Selain itu, informasi yang disampaikan secara lisan atau melalui media fisik sulit diakses kembali ketika jamaah membutuhkan informasi tersebut pada waktu yang berbeda (Alim & Febriandirza, 2024).

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya pemanfaatan internet dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan (Kemp, 2024), penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79% dari total populasi. Perkembangan ini menunjukkan adanya peluang bagi masjid untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penyebaran informasi dan dokumentasi kegiatan. Website dapat menjadi salah satu media yang memungkinkan informasi mengenai profil masjid, agenda kegiatan, dokumentasi, serta konten keislaman tersedia secara terpusat dan dapat diakses kapan saja. Sejumlah kegiatan pengembangan website masjid juga telah menunjukkan manfaat penggunaan media digital sebagai sarana informasi, seperti pada Masjid Al-Ikhsan Belik (Kirom et al., 2024). Rahman (2022) menunjukkan bahwa website efektif digunakan sebagai media informasi di Masjid Al-Ikhsan Belik. Masjid Alfalaah Medan menunjukkan hal serupa pada Masjid Alfalaah Medan (Sufarnap et al., 2022), sedangkan Sholikhhan et al. (2024) menunjukkan bahwa website dapat mendukung penyebaran informasi di Masjid At-Taqwa Kudus. Meskipun demikian, pemanfaatan website tidak cukup hanya dengan membangun platform digital, tetapi perlu

disertai peningkatan kapasitas pengurus agar mampu mengelola dan memperbarui konten secara mandiri dan berkelanjutan.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada Masjid Al-Ikhlas Kalirejo. Masjid saat ini hanya memiliki satu akun media sosial, yaitu Facebook, yang belum dikelola secara aktif. Di sisi lain, pengurus masjid belum memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam mengelola platform digital. Kondisi tersebut menyebabkan belum tersedianya media digital resmi yang dapat menjadi sumber informasi terpercaya bagi jamaah untuk memperoleh informasi mengenai profil masjid, kegiatan, dokumentasi, maupun konten keislaman (Chandranegara et al., 2020). Dengan demikian, kebutuhan Masjid Al-Ikhlas bukan hanya berupa penyediaan media digital, tetapi juga peningkatan kemampuan pengurus dalam mengelola media tersebut agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan website resmi Masjid Al-Ikhlas Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, sebagai media informasi dan dokumentasi kegiatan masjid. Website yang dikembangkan memuat profil masjid, galeri dokumentasi kegiatan, serta artikel keislaman. Selain pengembangan website, kegiatan ini juga diarahkan pada pelatihan dan pendampingan pengurus dalam pengelolaan konten agar mereka mampu melakukan pembaruan informasi secara mandiri. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan Masjid Al-Ikhlas memiliki media informasi digital yang lebih terstruktur, mudah diakses oleh jamaah, serta dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Digitalisasi Masjid dan Pemanfaatan Teknologi Informasi

Masjid merupakan institusi sosial-keagamaan dengan peran multifungsi yang meliputi ibadah, pendidikan, sosial, dan budaya (Mirdad et al., 2023). Seiring perkembangan teknologi, masjid dituntut bertransformasi secara digital agar tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin terhubung (Wahyuningsih et al., 2025). Digitalisasi masjid merujuk pada adopsi teknologi digital dalam pengelolaan operasional dan penyebaran informasi, mencakup penggunaan website, aplikasi mobile, dan media sosial sebagai sarana komunikasi kepada jamaah (Febrianty et al., 2023). Penelitian terdahulu mengkonfirmasi efektivitas website sebagai media informasi masjid: Rahman (2022) melaporkan peningkatan aksesibilitas informasi pada Masjid Al-Ikhsan Belik, Sufarnap et al. (2022) menunjukkan website sebagai media utama di Masjid Alfalaah Medan, dan Sholikhhan et al. (2024) menekankan transparansi kelembagaan melalui platform digital. Studi-studi tersebut secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi masjid sangat bergantung pada pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi pengelola (Kirom et al., 2024).

2.2. Pendekatan User-Centered Design

User-Centered Design (UCD) adalah pendekatan pengembangan sistem yang menempatkan kebutuhan, karakteristik, dan konteks pengguna sebagai pusat proses desain (Ghozali et al., 2023). ISO 9241-210 mendefinisikan UCD sebagai pendekatan yang melibatkan pengguna sepanjang siklus pengembangan untuk menghasilkan sistem yang dapat digunakan secara efektif, efisien, dan memuaskan (Abrams et al., 2004). Dalam konteks pengembangan website komunitas keagamaan, UCD memastikan antarmuka dapat digunakan secara intuitif oleh pengguna dengan beragam latar belakang literasi digital, mulai dari pengurus masjid hingga jamaah umum dari berbagai kelompok usia. Penerapan UCD

terbukti meningkatkan tingkat penerimaan dan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi yang dikembangkan (Ghozali et al., 2023).

2.3. Model *Waterfall* dan *Participatory Action Research*

Model *Waterfall* merupakan metodologi pengembangan perangkat lunak yang bersifat sekuensial dan terstruktur, meliputi tahapan analisis kebutuhan, desain sistem, implementasi, pengujian, dan pemeliharaan (Bassil, 2012). Model ini cocok untuk proyek dengan ruang lingkup yang jelas dan kebutuhan yang relatif stabil, seperti pengembangan website profil masjid yang fitur-fiturnya telah terdefinisi secara eksplisit sejak awal (Balaji & Murugaiyan, 2012). Sementara itu, *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menempatkan komunitas sebagai mitra aktif, bukan sekadar objek penelitian (Muslim, 2007). Kombinasi model *Waterfall* dengan PAR memungkinkan pengembangan sistem yang tidak hanya secara teknis fungsional, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan aktual komunitas sasaran.

2.4. Pengukuran Kepuasan Pengguna

Kepuasan pengguna merupakan komponen penting dalam evaluasi sistem informasi, terutama untuk menilai penerimaan teknologi di tingkat komunitas (Venkatesh et al., 2003). Skala Likert banyak digunakan dalam survei kepuasan karena kemudahannya dan kemampuannya menangkap nuansa sikap responden (Norman, 2010). Dalam pengabdian masyarakat berbasis teknologi, pengukuran kepuasan membantu tim pengembang mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki sekaligus memvalidasi manfaat bagi komunitas sasaran. *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan merupakan dua faktor utama yang menentukan penerimaan teknologi oleh pengguna, kerangka teori yang relevan untuk menjelaskan hasil survei kepuasan dalam penelitian ini.

2.5. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang memperkuat relevansi dan kebaruan penelitian ini. Febrianty et al. (2023) dalam jurnal Sinkron (Scopus Q2) mengembangkan aplikasi masjid pintar berbasis SDLC dan mengkonfirmasi bahwa penerimaan pengguna sangat dipengaruhi kemudahan antarmuka dan persepsi manfaat sesuai kerangka TAM, dengan tingkat kepuasan pengguna mencapai 80–85%. Sa'ari et al. (2025) dalam International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences (Scopus) membangun kerangka Smart Mosque Information System (SMIS) menggunakan pendekatan multiteori TAM, UTAUT, dan TOE, dan menemukan bahwa *Performance Expectancy* serta *Social Influence* menjadi prediktor utama adopsi teknologi di masjid, sehingga kesiapan organisasi dan keterlibatan komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan digitalisasi.

Nikita et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi digital berbasis website pada organisasi nirlaba berbasis komunitas mampu mengurangi beban administratif hingga 45% dan meningkatkan transparansi pengelolaan, dengan 85% pengguna melaporkan peningkatan keterlibatan. Zaid et al (2022) menunjukkan bahwa platform digital telah memperluas jangkauan konten keislaman kepada generasi Muslim milenial, sehingga literasi digital pengelola menjadi prasyarat keberlanjutan adopsi teknologi. Fleury and Chaniaud (2023) dalam *Behaviour & Information Technology* (Taylor & Francis, Scopus Q1) mengembangkan kerangka *Multi-User Centered Design* (MUX) dan menegaskan bahwa pendekatan UCD perlu diadaptasi untuk komunitas pengguna dengan beragam latar literasi digital, sebagaimana kondisi jamaah masjid yang menjadi sasaran penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa digitalisasi masjid yang

efektif mensyaratkan integrasi metode pengembangan sistem yang terstruktur, pendekatan desain berpusat pada pengguna, serta pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi pengelola tiga elemen yang menjadi kerangka utama pengabdian masyarakat ini.

3. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*) yang menempatkan pengurus masjid sebagai mitra aktif dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi pascaimplementasi. Keterlibatan pengurus dilakukan melalui wawancara, observasi, pemberian masukan terhadap rancangan website, serta evaluasi terhadap website yang telah dikembangkan. Pendekatan ini dipilih agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan sosial-keagamaan mitra dan dapat dioperasikan secara mandiri. Metode pengembangan website menggunakan model *Waterfall* yang mencakup lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, perancangan sistem dan antarmuka, implementasi, pengujian, dan pelatihan.

3.1. Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan melalui survei lapangan, wawancara terstruktur dengan pengurus takmir, dan observasi langsung terhadap sistem informasi yang sedang berjalan. Data yang dikumpulkan mencakup: jenis dan frekuensi kegiatan masjid, kendala penyebaran informasi, tingkat literasi digital pengurus, serta infrastruktur teknologi yang tersedia.

3.2. Perancangan Sistem dan Antarmuka

Berdasarkan hasil analisis, dilakukan perancangan arsitektur sistem dan desain antarmuka pengguna (UI) dengan pendekatan *User-Centered Design* (Ghozali et al., 2023). Website dirancang responsif agar dapat diakses dengan nyaman melalui ponsel pintar maupun komputer. Fitur utama yang dirancang meliputi: halaman profil masjid, galeri foto dokumentasi kegiatan, dan artikel keislaman yang dapat diperbarui oleh pengurus.

3.3. Implementasi

Pengembangan *front-end* dan *back-end* dilakukan menggunakan *framework* berbasis open-source. Website diintegrasikan dengan domain dan hosting yang telah disiapkan, kemudian dilakukan pengisian konten awal berupa profil masjid, koleksi foto kegiatan, dan beberapa artikel keislaman.

3.4. Pengujian

Pengujian fungsional dilakukan untuk memverifikasi bahwa seluruh fitur berjalan sesuai spesifikasi. Selain itu, dilakukan *usability testing* bersama pengurus masjid dan perwakilan jamaah untuk menilai kemudahan penggunaan antarmuka sebelum serah terima resmi.

3.5. Pelatihan

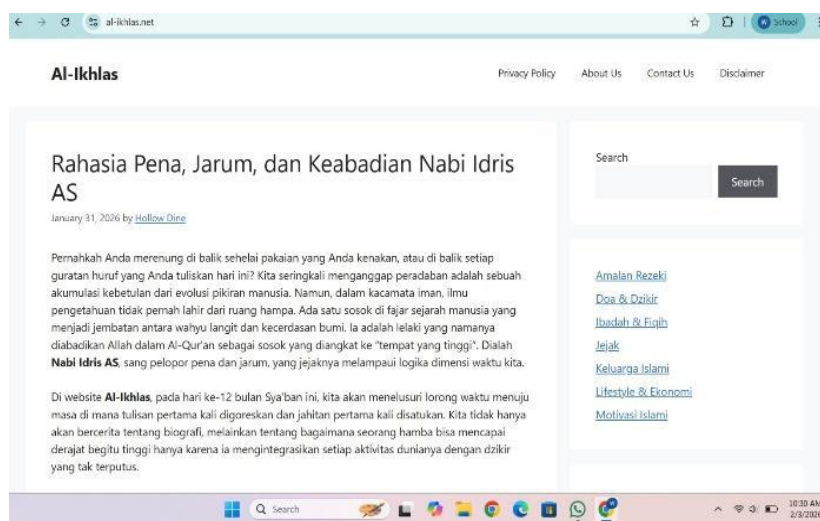
Setelah website dinyatakan siap, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan intensif bagi pengurus masjid yang mencakup: pengoperasian dashboard admin, pembaruan konten (artikel, galeri, dan profil), serta pengelolaan keamanan akun. Tim juga menyerahkan Panduan Operasional Baku (SOP) digitalisasi masjid untuk mendukung keberlanjutan program. Untuk mengukur kepuasan pengguna setelah website diluncurkan, dilakukan survei menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5 yang mencakup enam indikator: aksesibilitas, tampilan, kebermanfaatan konten, keteraturan pembaruan, keterbantuan pengguna, dan keinginan merekomendasikan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Implementasi Website Masjid

Website resmi Masjid Al-Ikhlas Kalirejo Lawang telah berhasil dikembangkan dan diserahkan kepada pengurus masjid. Website berfungsi sebagai platform informasi digital resmi yang dapat diakses oleh jamaah dan masyarakat umum kapan saja dan di mana saja. Tiga fitur utama yang diimplementasikan adalah: (1) halaman profil masjid yang memuat sejarah, visi-misi, struktur kepengurusan, dan informasi kontak; (2) galeri foto yang mendokumentasikan berbagai kegiatan rutin dan insidental masjid; serta (3) artikel keislaman yang menyajikan konten edukatif seputar kajian agama, fiqh praktis, dan agenda keislaman. Berikut tampilan halaman beranda website masjid al-ikhlas di Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Halaman Beranda Website Masjid Al-Ikhlas
Sumber: Dokumentasi penulis (2026)

Dengan adanya digital platform ini, penyebaran informasi kegiatan masjid menjadi lebih efektif dibandingkan metode konvensional sebelumnya. Jamaah yang tidak dapat hadir secara fisik kini tetap dapat mengikuti perkembangan kegiatan masjid melalui website (Alim & Febriandirza, 2024). Dokumentasi kegiatan yang sebelumnya tersebar di perangkat pribadi pengurus kini tersimpan secara terpusat dan dapat diakses secara publik.

4.1.2. Dampak Terhadap Pengurus dan Jamaah

Melalui pelatihan yang diberikan, pengurus masjid mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola konten digital secara mandiri. Pengurus kini dapat memperbarui artikel, mengunggah foto kegiatan, dan mengedit profil masjid tanpa bantuan teknis dari luar. Hal ini sejalan dengan temuan (Sufarnap et al., 2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan terbukti efektif meningkatkan kapasitas pengelola masjid dalam adopsi teknologi. Gambar 2 menunjukkan proses koordinasi dan sosialisasi dengan Pengurus Masjid Al-Ikhlas.



Gambar 2. Proses Koordinasi dan Sosialisasi dengan Pengurus Masjid Al-Ikhlas
Sumber: Dokumentasi penulis (2026)

Respons jamaah terhadap kehadiran website ini sangat positif. Jamaah yang sebelumnya kesulitan mendapatkan informasi kegiatan masjid secara tepat waktu kini dapat mengaksesnya secara mandiri. Secara sosial, kehadiran website memperkuat peran Masjid Al-Ikhlas sebagai lembaga keagamaan yang modern dan inklusif, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap transparansi pengelolaan masjid (Sholikhhan et al., 2024).

4.1.3. Peran Website dalam Pengelolaan Informasi Masjid

Website yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kelembagaan masjid. Melalui fitur profil masjid, Masjid Al-Ikhlas kini memiliki identitas digital yang representatif dan dapat ditemukan secara online oleh masyarakat luas. Galeri foto kegiatan berfungsi sebagai arsip digital yang memperkuat akuntabilitas program-program sosial-keagamaan yang telah dilaksanakan.

Artikel keislaman yang dipublikasikan secara berkala memberikan nilai tambah edukatif bagi jamaah yang ingin memperdalam pemahaman agama secara mandiri. Hal ini memperluas fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat literasi Islam berbasis digital (Wahyuningsih et al., 2025). Sejalan dengan pendekatan pengembangan konten masjid yang dilakukan oleh Chandranegara et al. (2020), ketersediaan konten digital yang relevan terbukti meningkatkan keterlibatan komunitas. Berikut adalah proses serah terima website kepada pengurus masjid:



Gambar 3. Proses Serah Terima Website kepada Pengurus Masjid
Sumber: Dokumentasi penulis (2026)

4.2. Pembahasan

Secara keseluruhan implementasi website pada Masjid Al-Ikhlas berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala yang dijumpai selama pelaksanaan. Tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital sebagian pengurus masjid yang membutuhkan waktu adaptasi lebih panjang terhadap antarmuka pengelolaan konten. Selain itu, belum semua anggota pengurus aktif berpartisipasi dalam pembaruan konten secara rutin, sehingga keteraturan unggahan konten masih perlu ditingkatkan.

Tantangan ini serupa dengan temuan pada program digitalisasi masjid di lokasi lain, di mana keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas internal pengurus dan dukungan komunitas (Kirom et al., 2024). Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dan regenerasi pengelola dari kalangan remaja masjid menjadi faktor kunci keberlanjutan program.

Untuk memastikan keberlanjutan program setelah masa pengabdian berakhir, beberapa strategi telah ditetapkan. Pertama, tim pengabdian menyerahkan Panduan Operasional Baku (SOP) digitalisasi masjid yang berisi prosedur pembaruan konten, manajemen akun, dan penanganan kendala teknis dasar. Kedua, dibentuk “Tim Admin Digital” yang melibatkan remaja masjid sebagai pengelola harian website. Ketiga, masjid didorong untuk mengalokasikan anggaran pemeliharaan rutin agar layanan hosting dan domain dapat terus berjalan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Sholikhah et al. (2024) bahwa keberlanjutan digitalisasi masjid memerlukan kombinasi pelatihan berkala, regenerasi SDM, dan dukungan kelembagaan yang kuat. Ke depan, pengembangan fitur tambahan seperti jadwal shalat otomatis dan pengumuman kegiatan berbasis notifikasi dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan nilai guna website bagi jamaah.

Hasil kepuasan pengguna diukur melalui survei kepuasan pengguna yang dilakukan setelah website diluncurkan dan digunakan selama periode pendampingan. Responden terdiri dari pengurus masjid dan perwakilan jamaah aktif. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 dengan enam pernyataan evaluatif. Tabel 1 menyajikan hasil rata-rata skor untuk setiap indikator.

Tabel 1. Hasil Survei Kepuasan Pengguna Website Masjid Al-Ikhlas Kalirejo Lawang

No.	Pernyataan	Rata-rata Skor
1.	Website mudah diakses melalui berbagai perangkat	4.3
2.	Tampilan website menarik dan mudah dibaca	4.2
3.	Informasi (galeri, artikel, profil masjid) bermanfaat	4.4
4.	Konten diperbarui secara berkala oleh pengurus	3.8
5.	Saya merasa terbantu dengan adanya website ini	4.5
6.	Saya akan merekomendasikan website ini kepada jamaah lain	4.6

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan skor mencapai 4,36 dari skala 5. Skor tertinggi diperoleh pada aspek keinginan merekomendasikan website (4,6) dan keterbantuan pengguna (4,5), mengindikasikan bahwa website dinilai sangat bermanfaat oleh jamaah. Skor terendah pada keteraturan pembaruan konten (3,8) menjadi masukan penting untuk peningkatan pada tahap selanjutnya, sesuai dengan pola yang ditemukan dalam program digitalisasi masjid di Desa Banjarrejo (Oktaviani & Puspito, 2025).

Secara keseluruhan, hasil survei ini mengkonfirmasi bahwa implementasi website berhasil memenuhi kebutuhan jamaah akan akses informasi digital yang mudah, cepat, dan

akurat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian serupa yang menunjukkan bahwa platform digital berbasis website efektif meningkatkan keterlibatan jamaah masjid (Febrianty et al., 2023).

Berdasarkan hasil implementasi website, kontribusi dari pengabdian ini adalah penyediaan model praktis digitalisasi layanan informasi masjid yang dapat direplikasi, terutama bagi masjid-masjid di daerah dengan tingkat literasi digital pengelola yang masih berkembang. Model ini mengintegrasikan *Participatory Action Research*, metodologi *Waterfall*, dan *User-Centered Design* dalam satu kerangka kerja pengabdian masyarakat yang holistik, terukur, dan berorientasi keberlanjutan.

Implikasi penelitian ini adalah program digitalisasi masjid harus selalu disertai pelatihan terstruktur dan pembentukan tim admin internal sebagai prasyarat keberlanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa teknologi yang dirancang secara partisipatif memiliki tingkat penerimaan dan keberlanjutan lebih tinggi dibandingkan implementasi yang bersifat *top-down*, selaras dengan proposisi *Technology Acceptance Model* (TAM) bahwa persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan (Venkatesh et al., 2003).

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Al-Ikhlas Kalirejo Lawang telah berhasil mengimplementasikan website sebagai platform digitalisasi layanan informasi masjid. Website mencakup tiga fitur utama: halaman profil masjid, galeri foto dokumentasi kegiatan, dan artikel keislaman. Sistem telah diserahterimakan dan aktif digunakan oleh pengurus masjid sebagai media diseminasi informasi resmi.

Melalui pelatihan yang diberikan, pengurus masjid mampu mengelola konten website secara mandiri. Survei kepuasan pengguna menghasilkan rata-rata skor 4,36 dari 5, dengan nilai tertinggi pada aspek keinginan merekomendasikan (4,6) dan nilai terendah pada keteraturan pembaruan konten (3,8). Temuan ini mengindikasikan penerimaan yang positif dari pengguna sekaligus menjadi agenda peningkatan ke depan.

Tantangan utama yang masih perlu diatasi adalah peningkatan literasi digital sebagian pengurus dan konsistensi pembaruan konten. Sebagai strategi keberlanjutan, telah dibentuk Tim Admin Digital berbasis remaja masjid dan disusun SOP pengelolaan website. Ke depan, pengembangan fitur seperti jadwal shalat otomatis dan notifikasi kegiatan dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan nilai guna platform.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, survei kepuasan dilakukan dalam periode pendampingan yang relatif singkat sehingga belum menangkap dampak jangka panjang. Kedua, jumlah responden terbatas pada pengurus dan perwakilan jamaah yang hadir selama periode pengabdian, sehingga belum merepresentasikan seluruh populasi jamaah. Ketiga, penelitian ini berfokus pada satu masjid saja, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Untuk penelitian mendatang, pengembangan website Masjid Al-Ikhlas dapat diarahkan pada penambahan fitur interaktif yang mendukung komunikasi dan pelayanan informasi kepada jamaah. Fitur yang dapat dikembangkan antara lain notifikasi kegiatan melalui WhatsApp Gateway, jadwal shalat otomatis yang menyesuaikan lokasi masjid, kalender kegiatan keagamaan, serta pengingat agenda masjid. Pengembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemudahan akses informasi, memperkuat interaksi antara pengurus dan jamaah, serta meningkatkan kebermanfaatan website sebagai media informasi digital masjid.

Selain pengembangan fitur, penelitian selanjutnya juga dapat mengevaluasi tingkat penggunaan dan kepuasan jamaah terhadap website untuk mengetahui efektivitasnya secara lebih terukur.

6. Daftar Pustaka

- Abras, C., Maloney-Krichmar, D., & Preece, J. (2004). User-centered design. *Bainbridge, W. Encyclopedia of Human-Computer Interaction. Thousand Oaks: Sage Publications*, 37(4), 445–456. <https://doi.org/10.7551/mitpress/6918.003.0015>
- Akib, F., & Yusuf, F. (2023). Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid dengan Teknologi Informasi Berbasis Web. *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 8(2), 1–7. <https://doi.org/10.24252/insypro.v8i2.45671>
- Alim, E. S., & Febriandirza, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Website Masjid Sebagai Media Informasi di Era Digital. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 445–450. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/4387>
- Balaji, S., & Murugaiyan, M. S. (2012). Waterfall vs. V-Model vs. Agile: A comparative study on SDLC. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 2(1), 26–30. <https://www.jitbm.com/files/volume2no1/waterfall.pdf>
- Bassil, Y. (2012). A Simulation Model for the Waterfall Software Development Life Cycle. *International Journal of Engineering & Technology (IJET)*, 2(5), 1–7. http://iet-journals.org/archive/2012/may_vol_2_no_5/255895133318216.pdf
- Chandranegara, D. R., Aditya, C. S. K., & Sumadi, F. D. S. (2020). Implementasi Website Profil Madrasah Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang Sebagai Media Informasi Bagi Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 305–309. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i2.6095>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 318–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Febrianty, F., Thantawi, A. M., Budilaksono, S., Anwar, N., & Komsiah, S. (2023). Utilization and development of Smart Mosque Applications. *Sinkron*, 8(1), 119–129. <https://doi.org/10.33395/sinkron.v8i1.11911>
- Fleury, S., & Chaniaud, N. (2023). Multi-user centered design: acceptance, user experience, user research and user testing. *Theoretical Issues in Ergonomics Science*, 25(2), 209–224. <https://doi.org/10.1080/1463922x.2023.2166623>
- Ghozali, M. I., Murti, A. C., & Muzid, S. (2023). Analisis Penggunaan Metode User-Centered Design dalam Peningkatan Akseptabilitas SIMPELMAS. *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 4(2), 1200–1206. <https://doi.org/10.30865/klik.v4i2.1317>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia. Data Reportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Kirom, C., Cahyadi, I. F., Afandi, J., Adni, R., Cahya, B. T., & Muflih, B. K. (2024). Assistance in Management and Technology-Based Mosque Digitalization to Improve the Quality of Community Services. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(2), 205–213. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i2.10920>
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(1), 249–258. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2414>
- Muslim, A. (2007). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. *Aplikasia*, 8(2), 89–103. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8286/>
- Nikita, N. A., Azim, K. S., Jafor, A. H. M., Shayed, A. U., Hossain, M. A., & Khan, O. U. (2024). Digital Transformation in Non-Profit Organizations: Strategies, Challenges, and Successes. *Advanced International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 1–21.

- <https://doi.org/10.62127/aijmr.2024.v02i05.1097>
- Oktaviani, A., & Puspito, T. A. (2025). Pengabdian Masyarakat dalam Digitalisasi Masjid: Implementasi Website untuk Meningkatkan Akses Informasi. *Abdifomatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.59395/abdifomatika.v5i1.257>
- Rahman, R. (2022). Sistem Informasi Berbasis Website Pada Masjid Al-Ikhsan Belik. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 2(1), 41–46. <https://jurtisi.umbs.ac.id/index.php/jurtisi/article/view/27>
- Sa'ari, H., Mohammad, A., & Othman, R. (2025). Smart Mosque Information System (SMIS): A Framework for Digital Da'wa and Religious Tourism in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(9), 80–108. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i9/26428>
- Sholikhan, M., Rohmania, A. S., & Nurhapsari, R. (2024). Digitalisasi Tata Kelola Masjid At Taqwa Krandon Kudus Berbasis Website untuk Peningkatan Layanan dan Transparansi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(1), 62–71. <https://doi.org/10.56910/wrd.v4i3.409>
- Sufarnap, E., Sudarto, S., & Salsabila, Z. (2022). Pengembangan Website Pada Masjid Alfalaah Medan. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(1), 868–870. <https://doi.org/10.31316/jbm.v4i1.1791>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward A Unified View1. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Wahyuningsih, S., Anggraini, N. D. S., Reviyanti, R., & Masuwd, M. A. (2025). A Review of The Opportunities and Challenges in Digital-Based Mosque Management. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 2(3), 244–260. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.86>
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4), 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>